

SPRITUALITAS PENDIDIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER ANAK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BANDA ACEH

Ainal Mardhiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: ainal.mardhiah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study examines the character of educators and their influence on the character of students in the Banda Aceh Integrated Islamic School (SDIT). This study uses a simple regression statistical test with the formula $Y = a + bX$ for 7 teachers and 58 students in grade 6 SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews based on the scale of spiritual intelligence and character scale of children. Data analysis using regression and correlation techniques. The results of the regression analysis showed a significant positive relationship between spiritual intelligence and the character of students. Similarly, the results of the analysis of the correlation of spiritual intelligence with the character of students showed a significant positive relationship. With the correlation value $r = 0.38$ and $Y = 38.215 + 0.340x$. So, the results of the study concluded that the more religious the character of the educator the better the character of the child. The findings of this study are different from the findings of Danah Zohar and Ian Marsal (2007) which state that educator's spirituality is not related to the religion and religious beliefs that one believes. However, research supports the findings of Muhammad Djarot Sensa (2004) who said that this spiritual relationship is religious..

Keywords: *Spirituality; Educator; Child Character;*

Abstrak

Penelitian ini menguji karakter pendidik dan pengaruhnya terhadap karakter anak didik di Sekolah Islam Terpadu Aceh (SDIT) Banda Aceh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin agamis karakter pendidik semakin baik karakter anak. Kesimpulan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan Danah Zohar dan Ian Marsal (2007) yang menyatakan bahwa spritualitas pendidik tidak sama dengan agama, tidak berhubungan dengan keagamaan, tidak berkaitan dengan aturan, dan kepercayaan agama yang diyakini seseorang. Akan tetapi penelitian ini sama dengan

kesimpulan muhammad Djarot Sensa (2004) yang mengatakan bahwa spritual ini berkaitan dengan keagamaan. Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi sederhana dengan rumus $Y = a + bX$ terhadap 7 orang guru dan 58 orang siswa kelas 6 SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan wawancara berdasarkan skala kecerdasan spritual dan skala karakter anak. Analisis data menggunakan teknik regresi dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spritual dengan karakter anak didik. Demikian pula hasil analisis korelasi kecerdasan spritual dengan karakter anak didik, menunjukkan hubungan positif yang signifikans. Dengan nilai korelasinya $r=0,38$ dan $Y=38,215+0,340x$

Kata Kunci: Spirituality; Educator; Child Character;

PENDAHULUAN

Disekolah Dasar Islam Terpadu memiliki kurikulum khusus dalam pembentukan Karakter anak didik di sekolah tersebut, dapat kita lihat uraiannya dalam buku profil sekolah. Karakter itu adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain atau tabiat; watak.¹ Menurut pendapat lain, Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Mahmud, 2004). Menurut Dumadi Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "charassein", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.²

Hal ini yang ingin dicapai dari penerapan kurikulum yang mulai diresmikan dan dibelakakan pada tanggal 15 Juli 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013 kurikulum berkarakter. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif,

¹Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.

²Dumadi, S. M. (1955). *Pembentukan Pendidikan Watak*, h. 11

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2013).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang taat, sabar, kompeten, mandiri, kritis rasional, cerdas, kreatif dan siap menghadapi berbagai macam tantangan dengan tetap ber-tawakkal kepada Allah SWT.

Peraturan Menteri tentang KI, Penjelasan tentang detailnya dapat kita lihat dalam rumusan Kompetensi Intinya. Berikut ini rincian kompetensi yang tersusun dalam kurikulum 2013 (kurikulum berkarakter): Kompetensi Inti 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi Inti 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santu, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru. Kompetensi Inti 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Melihat kondisi yang sering diberitakan di media masa bahwa dikalangan pelajar dan mahasiswa, terjadi tawuran, pergaulan bebas, HIV, ganja, narkoba, bolos sekolah, hal ini juga terjadi di kalangan intelektual, akademisi dan pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan bagi semua orang, ini menjadi indikasi kurangnya

spiritualitas pada remaja dan mahasiswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, dalam kurun waktu tiga tahun, dari tahun 2016 ada sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek. Dari seluruh peristiwa tersebut, sebanyak 46 orang pelajar tewas sia-sia karena tawuran (Setiawan, 2016). Sementara itu dari pergaulan bebas, dan berbagai sebab lainnya ada sebanyak 47.440 pengidap HIV/AIDS di Jakarta tahun 2016. Untuk pengguna narkoba dikatakan bahwa sesudah eksekusi mati pengedarnya "Malahan angka penggunaan narkoba menurut Kepala BNN justru meningkat signifikan dalam periode Juni hingga November 2015 sebesar 1,7 juta jiwa. Di bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4,2 juta dan di bulan November 2015 sebesar 5,9 juta."

Hal ini menjadikan upaya pendidikan karakter pada anak sangat sulit dilaksanakan, namun dipastikan hal ini sangat urgen untuk dilakukan, mengingat masa depan bangsa ada ditangan generasi penerusnya, ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fitra Youpika dan Darmayanti dari hasil penelitiannya bahwa, dengan pendidikan karakter akan melahirkan anak pemberani, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, rendah hati, religius, cerdas, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas menerima kekalahan, dan menepati janji.

Demikian pentingnya pendidikan karakter pada anak, untuk mewujudkannya perlu bagi anak didik memiliki spiritualitas. Karo (2013) menjelaskan bahwa Perilaku seseorang dipengaruhi oleh spiritual yang dimiliki oleh orang tersebut. Kecerdasan spiritual merupakan rangsangan yang didapatkan baik dari luar maupun dari dalam. Dan kecerdasan (SQ) mempengaruhi terhadap baik dan buruk kepribadian seseorang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang Spiritualitas Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Anak. Salasiah Hanin Hamjah, dkk. Meneliti tentang Kaitan Amalan Spiritual Dengan Pencapaian Akademik Belajar. Kesimpulan dari tulisan tersebut mengatakan bahwa amalan kerohanian seperti Solat Hajat, Qiyam Al-lail,

membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah. Pelaksanaan ibadah-ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari pelajar muslim, berpengaruh terhadap prestasi akademik pelajar muslim.³

Zamzami Sabiq menulis dalam jurnal Psikologi Indonesia, tentang Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Prilaku Proposial Santri. Kesimpulan dari tulisan ini adalah semakin baik spritual dan emosional santri akan semakin baik prilaku prososial santri yang dapat dilihat dari sikap santri yang suka menolong, saling mencintai dan menyayangi, peduli, senang bekerjasama, senang bersedekah dan menyumbang, membantu orang yang memerlukan.⁴

Sementara Murry Hermawan Saputra dalam jurnal yang berjudul tentang Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual Sebagai Pendukung Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan Organisasional. Mengatakan bahwa EQ dan SQ merupakan perkembangan dari tingkatan kecerdasan (intelligensi) yang juga merupakan faktor penting bagi kesuksesan seseorang. Kepemimpinan transformational yang didukung dengan adanya kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual dapat membawa organisasi menuju perubahan yang lebih baik, dan dapat memaksimalkan potensi dan kinerja bawahan.

PEMBAHASAN

A. Spritualitas Pendidik

Menurut Danah Dohar dan Ian Marshal (2007), spritual tidak berkaitan dengan keyakinan, agama yang di anut seseorang. Berbeda dengan Danah Dohar, Ary Ginanjar mengatakan bahwa Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola

³Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, 13(1), 25-38.

⁴Sabiq, Z. (2012). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 1(2).

pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah" (Jalaludin, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa spritual itu sangat berkaitan dengan keyakinan dan agama yang dianut seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin bahwa spritual sama dengan agama yang merupakan sistem nilai, yang menjadi rujukan dan pedoman hidup (Ary Ginanjar Agustin, 2003). Dengan demikian spritualitas adalah sikap agamis yang dimiliki seseorang yang lahir dari keyakinan dan agama yang dia pegang teguh, dengan keyakinan tersebut melahirkan perilaku dan akhlak yang senantiasa dituntun oleh aturan-aturan agama yang dianutnya.

Pada prinsipnya agama bagi seseorang merupakan sebuah pengalaman bathin, berkaitan dengan kejiwaan. Jiwa itu merupakan sesuatu yang abstrak, untuk melihat spritualitas seseorang hanya dapat dilihat dari perilaku-prilaku yang tampak pada seseorang yang mengamalkan semua aturan-aturan yang ada dalam agama yang dianutnya (Jalaludin, 2012). Perilaku tersebut dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari yang tidak jauh dari aturan agama yang dilakukan secara terus menerus. Menjalankan perintah meninggalkan larangan, menjaga ibadah-ibadah wajib seperti Shalat Lima Waktu, Shaum di Bulan Ramadhan, menutup aurat, zakat, dan haji. Kemudian mengerjakan ibadah sunnah seperti Shalat Rawatib, Shalat Dhuha, Qiyamullai, puasa senin-kamis, membaca dan menghafal Al-Qur'an, menutup Aurat, membantu orang yang membutuhkan, jujur, menjaga kelestarian lingkungan dan lainnya.

Ada sejumlah kata kunci yang mengacu kepada spritualitas sebagaimana yang terungkap dari penelitian Martsolf dan Mickey (dalam Aliah B. Purwakania Hasan), yakni: makna (*meaning*), nilai-nilai (*value*), transendensi (*trancendency*), bersambungan (*connecting*) dan menjadi (*becoming*).

Spiritualitas seseorang dapat diukur dari keyakinan (agama) atau ideologi yang ia pegang teguh yang tercermin dalam hubungannya dengan Allah sebagai Tuhannya dalam setiap ibadah wajib dan sunnah,

dalam setiap upaya melaksanakan perintah dan larangannya, kemudian dapat dilihat dalam hubungannya dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya.

Sementara itu Toto Tasmara (mengatakan bahwa spritual itu dapat diukur dari. 1) Ketaqwaan, 2) Kondisi Qalbu sebagai pusat kecerdasan ruhani, 3) Kecerdasan ruhaniah dan potensi qalbu seseorang 4) Kecerdasan ruhaniah dan bagaimana seseorang memaknai hidup, 5) Akhlak mulia.⁵ Dalam perumusan indikator, verbit mengusulkan empat komponen pada masing-masing dimensi rasa agama diatas, hal ini bertujuan mengukur indikator dapat memperoleh hasil yang lebih deskriptif. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Content* : Sebagai alat ukur substansi dari masing-masing dimensi, yaitu ajaran-ajaran agama yang terkait dengan dimensi-dimensi rasa agama diatas.
2. *Frequency* : Seberapa sering aktifitas dari masing-masing dimensi itudilakukan.
3. *Intensity* : Seberapa tinggi intensitas dari pelaksanaan masing-masing dimensi.
4. *Centrality* : sebarapa menonjol pelaksanaan suatu dimensi dengan dimensi lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator spritualitas (rasa agama) seseorang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut seseorang, kemudian bagaimana seseorang itu melaksanakan perintah dan larangan-Nya, bagaimana kedekatan seseorang dengan Tuhannya melalui pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa dibulan ramadhan, menutup aurat, zakat dan haji dan ibadah sunnah seperti shalat sunnat rawatib, shalat dhuha, shulat qiyamullail, puasa senin kamis, tadaruss dan menghafal Al-Qur'an, peduli dan membantu

⁵Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intellegence): membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*. Gema Insani.

orang lain yang membutuhkan, jujur, menjaga kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu dan konsisten.

B. Karakter Anak Didik

Karakter diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya, tabiat, watak. Thomas Lickona mengatakan bahwa Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah."⁶

Dengan demikian karakter juga diartikan dengan akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Menurut pendapat lain, Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁷ Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengurangi lautan kehidupan.⁸

Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan pentingnya tiga karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral.⁹

⁶Lickona, T. (2016, October). Battling Pornography: The Power of Media Literacy and Character Development. In *Character Education and Digital Lifestyle Conference*, Interaxion Group, Rome, Italy.

⁷Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.

⁸Ulwan, A. N. (1981). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam.

⁹Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.

Pertama, *moral knowing*, meliputi: 1) *Moral awereness* (Kesadaran Moral), 2) *Knowing Moral Value* (Mengetahui Nilai Moral), 3) *Perspective Taking* (penentuan perspektif), 4) *Moral Reasoning* (Pemikiran Moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan) dan 6) *Self-Knowing* (pengetahuan pribadi).

Kedua *moral feeling*, meliputi: 1) *Conscience* (hati nurani), 2) *Self-Esteem* (harga diri), 3) *Empathy* (empati), 4) *Loving the Good* (mencintai hal-hal yang baik), 5) *Self Control* (kendali diri), 6) *Humility* (kerendahan hati).

Ketiga *moral action*: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implimentasinya di dalam kelas, pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui point-point berikut:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility), excellence, self reliance, discipline, orderliness)
3. Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, caurage, determination and enthusiasm)
7. Keadilan dan kepemimpinan (justise, fairness, mercy, leadership)
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humality, modesty)
9. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).

Berikut ada 18 indikator pendidikan karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter yaitu:

1. Religius yaitu sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi dengan semua perbedaan dengan dirinya.
4. Disiplin, tertib dan patuh pada semua peraturan
5. Kerja keras, pantang menyerah dengan semua masalah.
6. Kreatif, mampu berfikir melahirkan sesuatu yang baru.
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab.

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diurai dari fungsi Pendidikan karakter, meliputi :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia
4. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa karakter itu adalah watak, akhlak, prilaku yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tercermin dari Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri dan lingkungan, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu dan konsisten, tanpa dipikir dan tanpa paksaan.

Berdasarkan hasil analisis data, tampak bahwa pendidikan SDIT Aceh memiliki tingkat spiritualitas yang baik. Hal ini tampak dari perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan melaksanakan kegiatan keagamaan yang baik seperti menutup aurat diluar sekolah, melaksakan shalat wajib berjamaah, serta shalat sunat baik disekolah maupun diluar sekolah. Selanjutnya guru juga melakukan kegiatan rutin untuk mengingatkan siswa melakukan shalat wajib dan shalat sunat diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SDIT Aceh memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pemahaman agama siswa-siswanya.

Karakter Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh diantaranya adalah religius, 98,1% siswa melaksanakan shalat wajib lima waktu, hanya 1,9% siswa menjawab kadang-kadang. Terkait siswa/siswi melakukan shalat lima waktu berjama'ah bahwa 17% siswa melakukan shalat lima waktu berjamaah, 83% lainnya menjawab hanya terkadang melakukan shalat lima waktu berjamaah.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara spiritual guru terhadap karakter siswa SD IT Nurul Islah. Formulasi hipotesis adalah

H_1 : Koefisien regresi signifikan (Sig.<0,05 atau F hitung>F tabel)

H_0 : Koefiseien regresi tidak signifikan (Sig.>0,05 atau F hitung<F tabel).

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.535	1	124.535	8.598	.005 ^a
	Residual	738.711	51	14.485		
	Total	863.245	52			

a. Predictors: (Constant), Spiritualguru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.535	1	124.535	8.598	.005 ^a
	Residual	738.711	51	14.485		
	Total	863.245	52			

a. Predictors: (Constant), Spiritualguru

b. Dependent Variable: Karakter siswa

Berdasarkan analisis uji F, diperoleh hasil pengujian hipotesis pertama yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,59 > 4,03$ dengan signifikansi 0,005 lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_1 diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui besar pengaruh tingkat spiritual guru terhadap karakter siswa dapat perhatikan tabel berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.127	3.80585

a. Predictors: (Constant), Spiritualguru

Kolom R di table Model Summary adalah koefisien korelasi Pearson (0.380) yang menunjukkan tingkat hubungan yang sedang antara Spiritual guru dengan karakter siswa. Hal ini berarti bahwa tingkat spiritual guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Nurul Islah. Besarnya pengaruh tingkat spiritual guru terhadap karakter siswa SD IT Nurul Islah dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,144 atau sebesar 14,4%.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.215	5.236		7.299	.000
	Spiritual guru	.340	.116	.380	2.932	.005

a. Dependent Variable: Karakter siswa

Asympt $0,00 < 0,05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan antara spiritual guru terhadap karakter siswa. Model persamaan regresi linear yang terbentuk adalah $Y = 38,215 + 0,340x$

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data Tingkat Spiritual Pendidik, tampak bahwa pendidik atau Guru pada SDIT Aceh memiliki tingkat spiritualitas yang baik. Hal ini tampak dari perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan melaksanakan kegiatan keagamaan yang baik seperti menutup aurat diluar sekolah, melaksanakan shalat wajib berjamaah, serta shalat sunat baik disekolah maupun diluar sekolah. Selanjutnya guru juga melakukan kegiatan rutin untuk mengingatkan siswa melakukan shalat wajib dan shalat sunat diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SDIT Aceh memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pemahaman agama siswa-siswanya. Siswa pada SD IT Nurul Islah memiliki karakter yang baik. Hal itu tampak pada aktifnya siswa(i) melakukan kegiatan keagamaan baik amalan wajib maupun sunah. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh aktivitas pada sekolah sehari-hari baik itu teman maupun guru mereka. Aktifnya kegiatan keagamaan siswa juga didukung oleh kegiatan sekolah yang selalu membantu siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti adanya "SMS" untuk mengingatkan siswa ketika berada diluar sekolah.

Pengaruh Tingkat Spiritual Pendidik terhadap Karakter siswa menunjukkan koefisien korelasi Pearson (0.380). Ini bermakna bahwa adanya tingkat hubungan yang sedang antara Spiritual guru dengan karakter siswa. Berdasarkan hasil analisis data juga menunjukkan pengaruh yang signifikan tingkat spiritual pendidik terhadap karakter siswa SD IT nurul Islah. Besarnya pengaruh tingkat spiritual guru terhadap karakter siswa SD IT Nurul Islah dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,144 atau sebesar 14,4%. Ini berarti 14,4% bagusnya karakter siswa SD IT Nurul Islah disebabkan oleh faktor guru mereka. Mereka melihat dan mengikuti kegiatan keagamaan yang

dilakukan oleh guru mereka. Tentunya faktor lain juga terkait seperti pengaruh lingkungan di luar sekolah seperti orang tuanya dan lingkungan tempat tinggalnya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Dumadi, S. M. (1955). *Pembentukan Pendidikan Watak*, h. 11
- Lickona, T. (2016, October). Battling Pornography: The Power of Media Literacy and Character Development. In *Character Education and Digital Lifestyle Conference*, Interaxion Group, Rome, Italy.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.
- Tasmara, T. (2001). Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak. Gema Insani.
- Ulwan, A. N. (1981). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam.